

**REPRESENTATION OF COMMUNICATION BETWEEN CULTURES AND
MORAL MESSAGES IN ANIMATION FILM
(Study Analysis Of Animation Film "Upin Ipin" In Mnc Tv)**

R. S. Dewi

**Program Studi Ilmu komunikasi FISIP Universitas Andalas,
Kampus Unand Limau Manis Padang**

Abstract

Currently the film is much loved children one of whom is the animated film-Upin Ipin, the film is not only a favorite of children but also teenagers and adults. Animation is quite booming in Indonesia, evidenced by the many different types of merchandise available. Even well-Upin Ipin ringtone often heard from many people mobile phones. When compared to interest in watching the people of Indonesia from children to adults the interest and hobby watch television much higher than the interest in reading. Seeing this condition, the TV should present the impressions of quality, especially for moral education and ethics are packaged in films or entertainment for viewers, not least the kids like in the movies Upin Ipin.

The film picked up the different cultures in Malaysia as Malay, China, India and Indonesia. Representation of children of different cultures that will be examined in this research. In particular how cross-cultural communication and the moral messages that exist in the animated film upin this. The research was a qualitative discourse analysis, more in particular is of critical discourse analysis (Critical Discourse Analysis / CDA), Fairclough Entman model, it is used to see the meaning contained behind the animated film. Fairclough divides discourse analysis in three dimensions: text, discourse practice and sociocultural practice.

There were several important findings in this study, can generally be described that in the animated film-Upin Ipin laden with moral messages are packaged in a diversity of cultural backgrounds in the community "village windfall." Highlighting the attributes and traditions of the three major tribes in Malaysia (Malay, Chinese and Indian). Imply a unity and togetherness of the diversity of cultural / tribal in Malaysia.

Keywords: animated films, the representation, the moral messages

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dapat mencerminkan mentalitas suatu bangsa lebih dari yang tercermin lewat media artistik lainnya. Realitas suatu bangsa tidak selalu digambarkan dalam sebuah film, seperti pada film dokumenter, tetapi banyak juga film yang mengambil konteks realitas yang dibayangkan. Dalam menggambarkan sebuah realitas sosial yang ada di suatu Negara atau masyarakat, film tidak berdiri dalam posisi netral.

Gramsci (2009) menggambarkan bahwa media, termasuk didalamnya film, merupakan wahana kontestasi kekuatan yang ada dalam masyarakat dimana pada akhirnya media (film) akan membawa

muatan-muatan kepentingan seperti ideologi termasuk di dalamnya unsur politik dan kapitalisme.

Namun saat ini film yang banyak digandrungi anak-anak salah satunya adalah film animasi Upin-Ipin, film ini tidak hanya disukai anak-anak tetapi juga remaja dan orang dewasa. Animasi ini cukup *booming* di Indonesia, terbukti dengan banyaknya macam jenis *merchandise* yang tersedia. Bahkan juga *ringtone* Upin-Ipin sering terdengar dari handphone banyak orang. Bila dibandingkan minat menonton orang Indonesia dari anak-anak sampai orang dewasa maka minat dan hobi menonton televisi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan minat membaca.

Kondisi minat baca orang Indonesia seperti yang terdapat dalam data di Badan Pusat Statistik (BPS, 2009), bahwa masyarakat Indonesia

belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Orang lebih memilih menonton TV dalam usia 10 tahun ke atas (90,27%) dan atau mendengarkan radio (23,50%) ketimbang membaca surat kabar atau majalah (18,94%). Persentasi membaca surat kabar menurun bila dibandingkan pada tahun 2006 sebanyak 23,46%, sedangkan menonton TV (85,86%). Data lain dari Internasional Association for *evaluation of educational* (IEA) tahun 1992, IEA melakukan riset tentang kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar (SD) kelas IV 30 negara di dunia. Kesimpulan dari riset tersebut menyebutkan bahwa Indonesia menempatkan urutan ke-29. Rendahnya minat baca ini antara lain disebabkan oleh banyaknya hiburan TV dan permainan di rumah atau di luar rumah yang membuat perhatian anak atau orang dewasa menjauhi buku serta budaya baca yang masih belum diwariskan oleh nenek moyang kita, hal ini terlihat dari kebiasaan orangtua mendongeng kepada putra-putri mereka sebelum anaknya tidur dan ini hanya diaplikasikan secara verbal atau lisan belum dibiasakan mencapai pengetahuan melalui bacaan.

Melihat kondisi ini, semestinya tayangan TV menyajikan tayangan yang bermutu terutama untuk pendidikan moral dan etika yang dikemas dalam film-film atau hiburan bagi pemirsa, tidak terkecuali anak-anak. Namun, kondisi ril saat ini masih sangat minim tayangan-tayangan televisi baik berupa film maupun dalam bentuk hiburan lainnya yang mengandung unsur pendidikan terhadap anak-anak. Kalaupun ada tayangan film anak-anak di televisi terkadang juga bermuatan kekerasan dan khayalan yang tidak logis seperti film kartun Tom & Jerry dan Dora Emon. Film animasi Upin-Ipin

yang berasal dari negeri jiran telah banyak diminati oleh anak-anak termasuk orang dewasa karena materi sangat mendidik dan ceritanya pun menarik. Film ini mendapat sambutan yang luar biasa dari khalayak baik Malaysia, Indonesia bahkan sampai ke Turki. Film tersebut menggambarkan keseharian anak-anak dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Menurut Mohd Nizam Abdul Razak salah seorang yang membuat film ini bahwa aspek kebudayaan Malaysia yang berlatarkan sebuah kampung yang sangat sederhana pasti dapat menarik pasar Internasional seperti halnya Dora Emon dari Jepang dapat laris di seluruh dunia meskipun berlatarkan budaya setempat dan bukan budaya Internasional. Pada awalnya Upin & Ipin ditayangkan khusus untuk menyambut Ramadhan pada tahun 2007 untuk mendidik anak-anak mengenai arti dan kepentingan bulan suci. Kata Safwan (teman Mohd Nizam), "Kami memulai seri animasi empat menit ini untuk menguji penerimaan pasar lokal serta mengukur bagaimana reaksi pada kemampuan penceritaan kami." Sambutan meriah terhadap kartun pendek ini mendorong Les' Copaque agar menerbitkan satu musim lagi menyambut Ramadhan berikutnya.

Film ini mengangkat budaya-budaya yang berbeda di Malaysia seperti Melayu, China, India dan Indonesia. Representasi dari anak-anak yang berbeda budaya tersebut yang diteliti dalam penelitian ini. Khususnya bagaimana komunikasi lintas budaya dan pesan-pesan moral yang ada dalam film animasi upin ipin ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi lintas budaya dan nilai-nilai moral direpresentasikan dalam film animasi Upin Ipin. Secara Spesifik penelitian ingin menjawab dua pertanyaan berikut ini, yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai moral dan budaya direpresentasikan dalam film animasi?
2. Bagaimanakah kepentingan ekonomi serta situasi sosial politik dan budaya masyarakat mempengaruhi proses produksi film tersebut?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Representasi

Representasi adalah apa yang disebut oleh Baudrillard dengan *hiperealitas*. *Hiperealitas* menciptakan satu kondisi yang di dalamnya kepalsuan berbaur dengan keaslian; masa lalu berbaur masa kini; fakta bersimpang siur dengan rekayasa, tanda melebur dengan realitas, dusta bersenyawa dengan kebenaran. Kategori-kategori, kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, realitas seakan-akan tidak berlaku lagi di dalam dunia seperti itu. Makna kode sangat merasuk dalam masa modern akhir. Kode ini jelas terkait dengan komputerisasi dan digitalisasi, dimana ia memberi kesempatan berlangsungnya reproduksi sempurna dari suatu obyek dan situasi, inilah sebabnya kode bisa mengakselerasi sesuatu yang ril dan membuka kesempatan bagi munculnya realitas yang disebut baudrillard sebagai *Hypereality* (Lechte, 2001).

2.2 Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya sering juga disebut sebagai komunikasi antar budaya yang juga digunakan dalam pengertian yang berbeda, walau sebenarnya merupakan bidang studi yang melihat bagaimana orang-orang yang berbeda budaya berkomunikasi dengan latar belakang cara tersendiri yang digunakan untuk berkomunikasi.

Kebudayaan adalah keseluruhan yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian,

moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Komunikasi lintas budaya dapat membantu meningkatkan kesadaran diri, memberikan apresiasi dan toleransi untuk perbedaan di antara orang-orang dan semakin efektif dalam berkomunikasi di dalam lingkungan multikultural.

Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini) sedangkan kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. (Tubbs dan Moss, 1996). Fred.E.Jandt mengartikan komunikasi antar budaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya (Jandt, 1998) "*intercultural communication generally refers to face-to-face interaction among people of diverse culture.*"

Guo-Ming Chen dan William J.Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antar budaya itu dilakukan (Liliweri, 2003) :

1. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam

- satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.
2. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antar subyek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
 3. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita.
 4. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara.

2.3 Moral dan etika

Moral dan etika pada hakikatnya merupakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang menurut keyakinan seseorang atau masyarakat dapat diterima atau dilaksanakan secara benar dan layak. Dengan demikian prinsip dan nilai-nilai tersebut berkaitan dengan sikap yang benar dan yang salah yang mereka yakini. Etika sendiri sebagai bagian falsafah merupakan sistim dari prinsip-prinsip moral termasuk aturan-aturan untuk melaksanakannya (Sinclair, 1988). Sebenarnya istilah moral ini berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata 'moral' yaitu *mos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores* yang masing-masing mempunyai arti yang sama yaitu kebiasaan, adat. Bila kita membandingkan dengan arti kata 'etika', maka secara etimologis, kata 'etika' sama dengan kata 'moral' karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan, adat. Dengan kata lain, kalau arti kata 'moral' sama dengan kata 'etika', maka rumusan arti kata 'moral' adalah nilai-

nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Istilah Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggal kata 'etika' yaitu *ethos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *ta etha*. *Ethos* mempunyai banyak arti yaitu : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan/adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Arti *ta etha* yaitu adat kebiasaan, arti dari bentuk jamak inilah yang melatarbelakangi terbentuknya istilah Etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara etimologis (asal usul kata), etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (K.Bertens, 2000).

2.4 Media menampilkan kapitalisme dan skema

Menurut teori Gramsci mengenai hegemoni, media massa adalah alat yang digunakan elit berkuasa untuk melestarikan kekuasaan, kekayaan dan status mereka (dengan mempopulerkan falsafah), kebudayaan dan moralitas mereka sendiri" (Boggs, 1976). Media massa merupakan salah satu institusi masyarakat yang berperan penting dalam mengarahkan terjadinya hegemoni terhadap nilai-nilai tertentu. Keefektifannya bergantung pada orang-orang yang menerima ideologi dominan sebagai "realitas wajar atau pikiran sehat dalam bentuk pengalaman dan kesadaran aktif" (Williams, 1976).

Televisi memiliki segi idealis untuk mensosialisasikan suatu nilai dan norma kepada masyarakat, sekaligus sebagai institusi ekonomi. Di satu sisi para penguasa mempunyai idealisme dan cita-cita yang ingin dicapai melalui institusi medianya, namun di sisi lain, segi bisnis tidak bisa diabaikan begitu

saja, mencampuradukkan bisnis dengan idealisme media massa menjadi sebuah lingkaran tak berujung (*vicious circle*) (Barker, 1999:32). Beranjak dari idealisme itulah televisi menghasilkan khalayak penonton, yang implikasinya sekaligus juga penambahan animo pengiklan yang semuanya akan berujung pada bisnis.

Dalam bidang bisnis komunikasi massa, terdapat peran *gatekeeper*. Ia berdiri sebagai agen untuk komunikator atau khalayak, namun pengertiannya berbeda dengan komunikator. Komunikator adalah pencipta informasi tertentu, sedangkan *gatekeeper* tidak menciptakan pesan aslinya, tetapi hanya mengubah, menambahkan, memodifikasi serta mengevaluasi isinya (Alex, 2000).

Dalam pandangan politik-ekonomi, menggunakan metaphor basis/suprastruktur yang ditentukan oleh basis ekonomi. Peran media lebih dipandang melakukan legitimasi melalui produksi kesadaran palsu, bagi kepentingan kelas yang memiliki dan mengontrol media (Woollacott, 1982)

2.5 Film Animasi Upin Ipin

Upin Ipin adalah sebuah film animasi anak-anak yang dirilis pada tanggal 14 September 2007 di Malaysia dan disiarkan di TV9. Film ini diproduksi oleh Les' Copaque. Awalnya film ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar menghayati bulan Ramadhan. Kini Upin Ipin sudah mempunyai tiga musim. Di Indonesia Upin Ipin hadir di MNCTV, di Turki Upin Ipin disiarkan di HilalTV. Film ini berdurasi 5-7 menit setiap episodenya. Film kartun ini tayang setiap hari di TV9 pukul 16.30 dan di MNCTV setiap hari pukul 19.00.

Adapun karakter tokoh dari film animasi Upin Ipin adalah sebagai berikut; Upin dan Ipin merupakan

sepasang kakak-beradik kembar berusia belia yang tinggal bersama Kak Ros dan Opah di Kampung Durian Runtuh setelah kematian kedua orangtua mereka sewaktu masih bayi. Upin dan Ipin bersekolah di Tadika Mesra yang terletak dalam kawasan kampung, di mana mereka berteman dengan banyak teman yang bermacam-macam tingkah lakunya, antara lain ialah Mei Mei yang imut dan berkepribadian cerdas, Mei Mei adalah keturunan asli Tionghoa dengan logat Tionghuanya. Jarjit Singh yang gemar membuat humor dan membuat pantun adalah keturunan India, Ehsan yang suka menyendiri, cerewet dan suka makan, Fizi (sepupu Ehsan) yang penuh keyakinan diri tetapi suka mengejek orang lain, dan Mail yang berkemampuan untuk berjualan, suka melamun dan mengantuk karena ia berjualan ayam semalam dan pandai berhitung. Ehsan, Fizi dan Mail adalah Melayu asli Malaysia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis terhadap sebuah film animasi kartun anak-anak Upin dan Ipin. Dalam film tersebut menggambarkan kehidupan anak desa di negeri Malaysia yang terdiri dari tiga suku besar yaitu Melayu, China dan India. Anak-anak dari keturunan suku-suku tersebut saling berkomunikasi dan berinteraksi tentu saja dengan logat dan intonasi bahasa ibu mereka yaitu Melayu, China dan India. Walau bahasa yang digunakan tetap bahasa resmi Malaysia yaitu bahasa Melayu, namun secara intonasi tetap ada perbedaan antara tiga suku tersebut. Dalam film tersebut juga tergambar dengan jelas bahwa film yang muatan *content* ceritanya atau lebih menonjolkan sisi-sisi etika dan moral. Hal ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji, bagaimana representasi komunikasi lintas budaya

dan pesan-pesan moral dalam film tersebut. Untuk melihat representasi tersebut maka dilakukanlah dengan *critical discourse analysis*. Analisis dilakukan pada enam episode film Upin-Ipin yang diutamakan bermuatan komunikasi antar budaya yang berbeda dan bermuatan pesan-pesan moral.

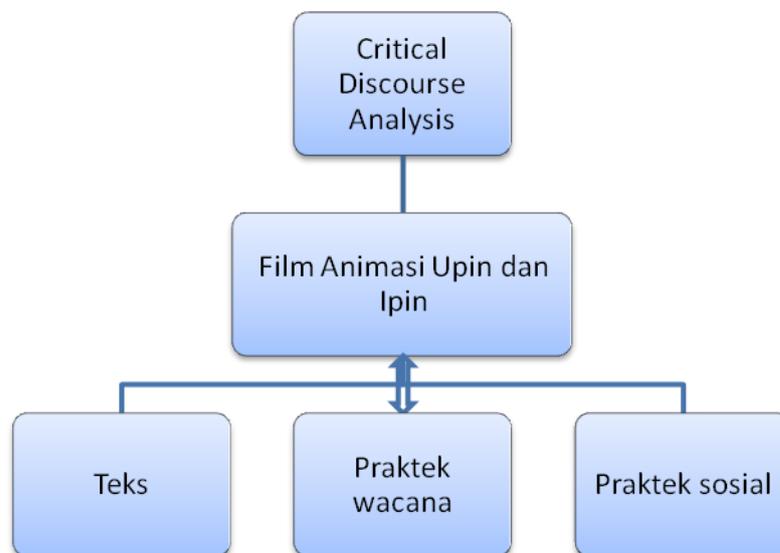
Film ini tidak hanya dijual dalam bentuk CD tetapi lebih *booming* karena ditayangkan di berbagai TV swasta baik Malaysia dan juga Indonesia. Stasiun TV di Indonesia yang paling sering menayangkan film Upin-Ipin ini adalah MNC yang dulunya bernama TPI (televise pendidikan Indonesia) yang pada akhirnya diambil alih oleh MNC. Televisi mempunyai kemampuan yang tidak tertandingi untuk mendramatisasi, memperlihatkan, dan mempopulerkan potongan-potongan kecil dan fragmen cultural dari informasi. Televisi melakukan hal itu ketika menyampaikan program hiburan, berita, dan iklan secara rutin. (Lull, 1998).

Media massa merupakan salah satu institusi masyarakat yang berperan penting dalam mengarahkan terjadinya hegemoni terhadap nilai-nilai tertentu. Keefektivannya bergantung pada orang-

orang yang menerima ideologi dominan sebagai realitas wajar atau pikiran sehat dalam bentuk pengalaman dan kesadaran yang aktif (Williams, 1976, dalam Heriunita, 2002).

Televisi memiliki sisi idealis untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, sekaligus sebagai institusi ekonomi. Di satu sisi para pengusaha mempunyai idealisme dan cita-cita yang ingin dicapai melalui institusi medianya, namun di sisi lain, segi bisnis tidak bisa diabaikan begitu saja. Mencampuradukkan bisnis dengan idealisme media massa menjadi sebuah lingkaran tak berujung (*vicious circle*) (Barker, 1999).

Dalam bidang bisnis komunikasi massa, terdapat peran *gatekeeper*. Ia berdiri sebagai agen untuk komunikator atau khalayak, namun pengertiannya berbeda dengan komunikator. Komunikator adalah menciptakan/membuat informasi tertentu, sedangkan *gatekeeper* tidak membuat pesan aslinya, tetapi hanya mengubah, menambahkan dan memodifikasi, serta mengevaluasi isinya (Alex silas dalam Heriunita, 2002).



Gambar 1. Alur Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Penelitian ini mengambil film animasi Upin Ipin yang ditayangkan di TPI (sekarang berganti dengan MNCTV). Adapun yang diteliti 3 episode dari film tersebut, episode tentang Ramadhan dan Hari Raya, episode *Kembara ke Pulau Harta Karun, kisah dua malam, bersih diri badan sehat dan tradisi berkebun*.

3.2 Desain Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian. Penentuan tahapan dan teknik yang digunakan harus mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian. Secara rinci prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Penelitian ini analisis wacana kualitatif, lebih khususnya adalah analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) analisis wacana kritis secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk melihat wacana –pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya.

3.3 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dan ditulis dalam bentuk yang

terperinci, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting saja. Data yang sudah diperoleh atau dikumpulkan, diusahakan untuk dicari makna yang terdapat dalam data tersebut, kemudian dicoba untuk diambil kesimpulan yang ada, dan diverifikasi terus menerus selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut maka digunakan desain operasional analisis wacana kritis Entman Fairclough, hal ini digunakan untuk melihat makna yang terkandung dibalik film animasi tersebut. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa menjadi muatan ideologis tertentu. Kedua relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara pihak media/pembuat film dengan pemirsa, dalam hal ini bisa diumpamakan antara pihak *production House* dengan khalayak yang melihat menonton tayangan animasi tersebut. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas ini hendak ditampilkan. Secara ringkasnya (Phillips & Jorgensen, 2002), setiap bahasa yang digunakan adalah merupakan peristiwa komunikatif yang merangkumi tiga dimensi:

1. Teks (ucapan, penulisan, imej visual atau kombinasi kesemuanya);
2. Praktik wacana dimana ia melibatkan penghasilan dan penggunaan teks;
3. Praktik sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema 1. Analisis Film Edisi Ramadhan dan Hari Raya

Pada serial Upin Ipin Edisi Ramadhan dan Hari Raya, penulis mengambil episode 'Esok Puasa,' 'Dugaan,' 'Esok Raya,' dan 'Istimewa Hari Raya.' Secara keseluruhan, masing-masing episode menceritakan bagaimana Opa, yaitu nenek Upin dan Ipin mengajarkan hakikat puasa dan hari raya pada mereka.

Dalam episode Esok Puasa, terdapat *scene* dimana Kak Ros menyuruh adik-adiknya yaitu Upin dan Ipin untuk menghentikan permainan saat adzan Maghrib berkumandang. Seperti yang kita ketahui, masyarakat muslim Malaysia sangat taat beragama. Agama islam merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan identitas bangsa Malaysia. Agama atau kepercayaan kepada Tuhan merupakan unsur penting di dalam proses pembangunan dan perpaduan negara. Agama juga penting demi merealisasikan pembentukan rakyat yang berakhlak dan berkepribadian mulia. Aspek inilah yang ingin diajarkan pembuat animasi Upin Ipin kepada pemirsanya. *Scene* tersebut menjelaskan bahwa jika waktu sholat Maghrib sudah tiba, maka tidak ada lagi aktivitas yang dilakukan kecuali sholat dan mengaji. Anak-anak pun tidak ada lagi yang bermain. Dengan begitu, mereka belajar menghargai waktu serta melaksanakan ibadah tepat waktu.

Di samping itu, *scene* makan malam di keluarga Upin dan Ipin mengajarkan penonton tentang kehangatan sebuah keluarga. Melalui makan malam, para anggota keluarga dapat berkumpul dan bercengkerama setelah seharian disibukkan dengan aktivitas masing-masing. Melalui kegiatan ini pula, orang tua dapat berdiskusi dengan anak-anak mereka serta mengetahui perkembangan anaknya. Begitulah yang terjadi dengan Opa, Kak Ros serta Upin dan Ipin. Opa memberitahu Upin dan Ipin bahwa mereka akan memasuki bulan suci Ramadhan. Opa memberikan penjelasan mengenai hakikat puasa kepada Upin dan Ipin menggunakan bahasa sederhana yang mudah dicerna oleh anak-anak. Puasa hakikatnya adalah menahan lapar dan haus di siang hari supaya kita bisa merasakan bagaimana orang-orang miskin kelaparan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Dengan adanya diskusi ini, anak-anak memperoleh informasi langsung dari orang tuanya, bukan pihak lain yang belum tentu informasinya dapat dipertanggungjawabkan. Meski sulit merealisasikan pelaksanaan puasa tersebut bagi Upin dan Ipin, namun Opa tidak mau mengajarkan anak-anak untuk berpuasa dengan memberikan imbalan. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak berpuasa bukan karena apapun melainkan adanya keikhlasan dari diri sendiri.

Kemudian pada episode Dugaan, mulai terdapat teman-teman Upin dan Ipin, yakni Mei mei dan Rajoo. Mei mei merupakan anak keturunan China, sedangkan Rajoo keturunan India. Selain Melayu, kedua etnis ini merupakan etnis terbesar yang ada di Malaysia. Malaysia terdiri atas berbagai bangsa dan agama. Etnis Melayu merupakan etnis terbesar.

Jumlahnya 60% dari penduduk Malaysia. Etnis Cina berjumlah 30% dari penduduk Malaysia. Etnis India berjumlah 6,4%. Hampir 85% dari etnis India di Malaysia merupakan masyarakat Tamil. Selain itu, terdapat penduduk yang berasal dari Eropa dan Timur Tengah.

Pengaruh masyarakat Cina terhadap Malaysia telah mengubah corak dan sistem sosial serta masyarakat Melayu, sedangkan etnis India, kebanyakan mereka berasal dari India Selatan yaitu Negapatam dan Madras. Adapun yang menyebabkan penduduk India bermigrasi ke Malaysia yaitu suasana di negara itu yang dilanda kemiskinan yang mendorong penduduknya berhijrah ke Negara lain termasuk Tanah Melayu ketika itu. Selain migran dari negara China dan India, Tanah Melayu, Sabah dan Sarawak juga menjadi tujuan masyarakat seperti Indonesia dan Ceylon. Namun, jumlah mereka jauh lebih sedikit berbanding dengan orang-orang China dan India. Kebanyakan pendatang Indonesia berasal dari Jawa, Kalimantan, Celebes, Timor dan Sulawesi.

Setelah kedatangan migran dari luar lahirlah kelompok dari keturunan Cina dan India yang berasimilasi dengan budaya setempat seperti kelompok Baba-Nyonya yang keturunan Cina dan kelompok Chitty yang keturunan India. Asimilasi bangsa juga turut berlaku apabila terdapat perkawinan antara orang asing dengan penduduk setempat. Kini sebagian besar penduduk Malaysia mempunyai darah campuran Melayu-Arab, Melayu-India, Melayu-Cina dan lain-lain.

Jadi, masyarakat Malaysia termasuk masyarakat yang bersifat majemuk yang beragam latar belakang.

Meskipun begitu, masyarakat Malaysia yang membentuk identitas masing-masing ini mampu disatukan dan dijadikan sebagai cerminan pribadi dan identitas keberagaman tersebut secara menyeluruh dan bersifat nasional.

Episode ini pun menceritakan keragaman etnis dan agama yang ada di masyarakat Malaysia, termasuk sikap toleransi antar pemeluk agama, yaitu Upin dan Ipin dengan Mei Mei dan Jarjit. *Scene* yang berhubungan dengan hal ini yaitu pada saat mereka usai bermain, Rajoo mengajak Upin dan Ipin yang sedang berpuasa untuk membeli jajanan. Karena baru pertama kali melaksanakan puasa, kedua anak tersebut tidak kuasa menolak ajakan Rajoo. Namun, Mei Mei langsung mengingatkan mereka berdua untuk tidak membatalkan puasanya. Meskipun berbeda agama, namun Mei Mei senantiasa menghargai temannya yang melaksanakan ibadah. Melalui *scene* ini, pembuat film menyampaikan bahwa anak-anak sudah diajar untuk menghargai perbedaan serta saling menghormati antarpemeluk agama. Bagi Negara seperti Malaysia, konflik yang rentan terjadi adalah konflik horizontal, seperti konflik antar etnis dan agama. Oleh karena itu, supaya persatuan bangsa tetap terjaga maka nilai-nilai toleransi harus ditanamkan pada anak semenjak dini.

Selain mengajarkan sikap toleransi antaragama, episode ini juga memperlihatkan bagaimana Kak Ros membiasakan adik-adiknya untuk membaca buku yaitu dengan membelikan buku bacaan yang sesuai dengan usia mereka. Saat ini, kebiasaan membaca di kalangan anak-anak sangat rendah. Kecanggihan teknologi dan komunikasi menjadikan anak-anak lebih suka mengonsumsi informasi dan

hiburan melalui televisi, internet maupun radio daripada memperolehnya dengan membaca buku.

Lalu pada episode Esok Raya dan Istimewa Hari Raya, penonton disuguhkan dengan serba serbi kehidupan Upin Ipin dan masyarakat di lingkungannya dalam menyambut dan melaksanakan hari raya Idul Fitri. Pada saat menjelang hari raya Idul Fitri, masyarakat di lingkungan Upin dan Ipin mulai sibuk mempersiapkan segala sesuatunya, seperti membersihkan rumah dan mempercantik rumah dengan hiasan lampu kerlap kerlip. Di samping itu, ibu-ibu juga mempersiapkan masakan khas lebaran. Tak berbeda dengan Indonesia, makanan khas Lebaran di Malaysia ialah ketupat. Ketupat biasanya dihidangkan bersama dengan rendang, serta yang lain termasuk lemang, lontong, dodol, dan kuih raya.

Di samping itu, kegiatan yang lazim dilakukan pada saat Idul Fitri yaitu berziarah. Pada pagi Hari Raya Idul Fitri (biasanya sebelum dan sesudah menunaikan sholat sunat Hari Raya Idul Fitri), umat Islam yang telah ditinggalkan keluarga akan mengunjungi pusara mereka dan membacakan Surah Al-Fatihah atau bacaan surah Yaasin. Hal itu pula yang dilakukan oleh Opa, Kak Ros, Upin serta Ipin saat berziarah ke pusara kakeknya.

Satu hal lagi yang khas saat lebaran ialah pemberian uang lebaran kepada anak-anak. Semua teman Upin dan Ipin, baik yang beragama Islam maupun agama lainnya berkunjung ke rumah mereka untuk bersilaturahmi. Anak-anak tersebut kemudian diberi uang lebaran oleh Opa. Kegiatan memberi uang kepada kanak-kanak ini amat populer pada Hari Raya. **Duit raya** selalu diberikan oleh orang

dewasa kepada kanak-kanak melalui amplop berwarna hijau dan kuning. Sampul duit raya tersebut diadaptasi dari ritual orang Cina yang memberi amplop merah berisi uang ataupun "Ang Pau." Terdapat berbagai ukuran sampul yang dikeluarkan oleh bank-bank dan lembaga keuangan, di antaranya ukuran yang sesuai dengan ukuran uang kertas polimer RM5. Kadangkala pemberian Duit Raya diganti dengan pemberian hadiah-hadiah.

Pemberian uang kepada anak-anak secara tidak langsung menanamkan suatu budaya instan sekaligus konsumtif pada anak. Anak-anak menjadi mudah mendapatkan uang dalam waktu singkat dan akan tertanam di pikirannya bahwa hari raya Idul Fitri merupakan saat untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Mudah-mudahan mendapatkan sesuatu, anak-anak menjadi mudah mengeluarkan uang untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Padahal, esensi dari Idul Fitri ini adalah bagaimana kita kembali ke fitrah kita sebagai manusia salah satunya dengan bersilaturahmi dan saling memaafkan. Kalaupun adanya pembagian duit raya, jangan dijadikan poin utama saat berlebaran.

Satu hal lagi yang unik dari pelaksanaan Idul Fitri di Malaysia adalah kostum yang digunakan masyarakatnya. Pada episode Istimewa Hari Raya, terlihat Upin, Ipin dan teman laki-lakinya mengenakan baju melayu, yaitu pakaian tradisi kaum lelaki Melayu di Malaysia. Pakaian ini dilengkapi dengan songkok dan lilitan songket di bahagian pinggang. Pakaian yang menjadi kebiasaan kaum wanita ialah baju kurung. Bahkan, Mei Mei yang bukan etnis Melayu memakai baju kurung tersebut. Baju kurung menjadi identitas bangsa Malaysia, terutama

pada hari-hari besar, sehingga membedakannya dengan bangsa lain.

Tema 2. Analisis Film Edisi Kembara Ke Pulau Harta Karun

Serial Upin Ipin edisi Kembara Ke Pulau Harta Karun menceritakan Upin, Ipin dan teman-temannya mencari sebuah batu kristal di sebuah pulau terpencil yang dipercaya dapat mengabulkan semua keinginan mereka. Pada saat pencarian, mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti terjadinya longsor saat memasuki goa, bertemu dengan serangga mematikan hingga ditangkap oleh suku penghuni pulau tersebut. Namun, pada akhirnya mereka tidak memperoleh batu Kristal tersebut.

Pada film ini, terdapat simbol-simbol budaya dari pakaian yang dikenakan oleh Upin serta kawan-kawan. Upin dan Ipin, sesuai dengan etnisnya, mengenakan pakaian Melayu yang terdiri dari baju kurung, seluar (celana panjang), songkok (deta/destar), dan kain samping. Di dalam masyarakat Malaysia, pakaian Melayu ini memiliki tingkatan. Misalnya mengenai warna. Raja dan kerabat dekatnya bisa memakai warna apa pun yang mereka mau, tapi warna kuning adalah warna ciri khas mereka. Tidak ada yang boleh memakai warna yang sama di dalam acara-acara resmi. Sementara bagi mereka yang memiliki jabatan tinggi memakai "sedondon" yaitu baju kurung, celana, samping, dan tanjak harus terdiri dari bahan, warna, dan pola yang seragam. Rakyat biasa memakai baju kurung dengan tutup kepala berupa destar atau songkok, seperti yang digunakan Upin dan Ipin.

Mei Mei -satu-satunya perempuan- mengenakan pakaian Samfoo. Samfoo berasal dari kain tipis yang tidak bercorak atau berbunga halus. Baju ini merupakan pakaian

harian wanita keturunan China selain dari 'cheong sam'. Ia disukai oleh wanita-wanita paruh baya dan wanita yang bekerja di ladang, lombong atau di rumah. Perbedaan pakaian ini jelas menunjukkan keragaman budaya di Malaysia.

Lain halnya dengan Jarjit yang merupakan keturunan India. Salah satu kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan Jarjit yaitu berpantun. Pantunnya selalu diawali dengan kata “dua tiga”. Seperti dalam film ini, beberapa pantun Jarjit yaitu: “dua tiga ikan lanud, mari cari harta karun” “dua tiga laksamana, kita cari sama-sama” “dua tiga ekor sapi, mari kita naik merapi.”

Budaya pantun sebenarnya bukanlah berasal dari India, melainkan budaya asli Melayu. Pantun di Malaysia dan Indonesia telah ditulis sekitar empat abad lalu. Malah, ia mungkin berusia lebih tua daripada itu seperti tertulis dalam Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu. Semenjak Orang Melayu belum tahu surat-menyurat dahulupun mereka telah pandai berpantun dan biasa berbalas-balas pantun.

Bagi masyarakat Melayu, pantun adalah simbol artistik dan ia adalah lambang kebijaksanaan berpikir. Pantun sering dijadikan sebagai alat komunikasi. Pantun bersifat ringkas, romantik dan mampu mengetengahkan aspirasi masyarakat dengan lebih jelas. Ia begitu sinonim dengan pemikiran dan kebudayaan masyarakat Malaysia begitu juga Indonesia.

Kepandaian Jarjit berpantun merupakan suatu bentuk akulturasi yang terjadi antara budaya India dan Malaysia. Akulturasi merupakan penggabungan dua kebudayaan dan menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan lama. Begitu yang dilakukan Jarjit yang

beretnis India mengadopsi budaya Malaysia yaitu pantun dan mengemasnya dengan cara Jarjit sendiri, yaitu selalu diawali kata “dua tiga.”

Dilihat dari segi komunikasi antarbudaya, maka terdapat *scene* dimana Upin dan kawan-kawan harus berkomunikasi dengan penghuni pulau terpencil tempat mereka mencari harta karun. Mereka mengalami kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa dan budaya. Upin dan kawan-kawan menggunakan bahasa Melayu sementara penghuni pulau hanya menggunakan bahasa terbatas yaitu “pulu pulu” yang maknanya tidak dapat dimengerti oleh anak-anak tersebut. Perbedaan bahasa tersebut mengakibatkan kesalahpahaman antara Upin Ipin dan kawan-kawan dengan penghuni pulau. Seperti saat mereka ditangkap penghuni pulau, Upin dan kawannya tidak tahu dengan bahasa apa mereka harus menjelaskan maksud kedatangannya ke pulau tersebut.

Hingga saat mereka mencoba menggunakan bahasa penghuni setempat, yaitu “pulu pulu,” kesalahpahaman makin terjadi. Maksud pesan Upin yaitu meminta agar kepala suku tidak marah, tetapi malah ditanggapi berbeda oleh kepala suku. Dia semakin marah dan menambah hukuman bagi anak-anak tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahasa berfungsi mengurangi ketidakpastian. Makin besar perbedaan antar budaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Di samping itu, komunikasi juga akan semakin sulit dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih

banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi.

Berbeda dengan teman-temannya, Ijat melakukan hal berbeda dalam melakukan pendekatan dengan penghuni pulau tersebut. Ijat, teman Upin yang tidak bisa berbicara hanya menggunakan bahasa tubuhnya ketika berkomunikasi dengan salah satu penghuni pulau terpencil itu. Komunikasi yang dilakukan Ijat ini menguntungkan Penghuni tersebut paham makna bahasa non verbal Ijat. Hal tersebut menimbulkan kesamaan persepsi dan kesepahaman di antara mereka. Ijat dan penghuni pulau akhirnya menjadi teman baik.

Bahasa non verbal merupakan sistem simbol yang penting. Ia memainkan peranan penting dalam interaksi komunikasi antara orang-orang berlatar belakang budaya berbeda. Namun, harus diketahui bahwa bahasa tubuh bersifat kontekstual, yaitu masing-masing budaya situasi sosial suatu masyarakat memengaruhi makna bahasa non verbal yang dihasilkan anggotanya. Setidaknya ada lima bahasa non verbal yang bermakna universal di dunia, yaitu sedih, bahagia, marah, kaget, dan takut. Selain itu, bahasa non verbal tiap budaya memiliki makna yang berbeda.

Masih terkait budaya, *scene* dimana Jarjit mengatakan “harta karun ada banyak, boleh buat saya kaya,” spontan teman-temannya menoleh sinis ke arah Jarjit. Kemudian ia memperbaiki perkataannya, bahwa “kita kaya.” Sikap Jarjit yang mementingkan diri sendiri tidak dapat diterima oleh teman-temannya, sebab harta karun tersebut dicari bersama-sama sehingga hasilnya pun dinikmati bersama-sama. Di samping itu, sifat kebersamaan juga

terlihat saat Upin dan kawan-kawan membantu Ehsan yang terjebak dalam goa dan hampir diserang serangga besar dan ketika Ipin membantu Jarjit mengangkat batu goa yang roboh.

Analisis percakapan di atas sebagai bentuk sifat kolektivisme yang dimiliki budaya Malaysia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Geert Hofstede terhadap 53 negara (2001), maka Malaysia menempati urutan ke delapan belas negara yang memiliki sifat kolektivisme. Budaya kolektivisme ini menekankan adanya sikap mementingkan kelompok daripada diri sendiri, kolaborasi, adanya harmonisasi dengan orang lain sehingga cenderung menghindari perbedaan, menghormati tradisi, serta kesediaan bekerja sama dengan anggota kelompok (Samovar&Porter, 2010).

Seperti serial Upin Ipin lainnya, dalam episode Kembara Ke Pulau Harta Karun ini, anak-anak yang menonton juga diajarkan perihal moralitas. *Scene* yang mengajarkan etika dan moral yaitu saat Jarjit dan Upin bertengkar dalam memperebutkan peta harta karun, Mei Mei langsung meleraikan teman-temannya dan mengajak untuk mencari harta karun bersama-sama bukan saling berebut. Setiap permasalahan tidak baik jika diselesaikan dengan fisik. Apalagi mereka berada di daerah terpencil, maka harus menjaga kekompakkan.

Tema 3. Analisis Film Edisi Kisah Dua Malam

Film Upin Ipin edisi Kisah Dua Malam menceritakan bagaimana anak-anak dengan latar belakang budaya berbeda mempunyai persepsi yang berbeda tentang sosok hantu. Upin, Ipin dan kawan-kawannya yang beretnis Melayu mempercayai bahwa sosok

hantu atau makhluk halus itu terdapat pada sebuah pohon besar. Realitas ini juga dapat kita lihat pada beberapa film Malaysia maupun Indonesia. Hantu bagi masyarakat Melayu selalu identik dengan pocong, tuyul, kuntilanak atau berada di sebuah rumah, ruangan bahkan pohon-pohon. Hal tersebut memengaruhi cara pandang dan persepsi anak-anak Melayu tentang sosok hantu.

Sementara Mei mei menggambarkan vampire sebagai sosok hantu. Sebagaimana yang kita ketahui, vampire atau **Jiang Shi** adalah mayat hidup yang melompat-lompat dan menyerang makhluk hidup lain untuk menyerap energi kehidupan dari korbannya.

Jiang Shi/vampire China adalah semacam legenda yang beredar di masyarakat. Di Tiongkok, dalam buku *Shu Yi Ji* menyebutkan ada Desa Vampire (di selatan propinsi Hunan sekarang) pada awal *Dinasti Qing*. Konon menurut legenda, di siang hari, Jiang Shi terletak dalam peti mati atau bersembunyi di tempat gelap seperti gua. Pada malam hari, dia bergerak dan melompat-lompat, dengan kedua tangan lurus ke depan. Jiang Shi memiliki kekuatan supranatural, mempunyai cakar dan gigi yang tajam, bisa terbang, dan dapat berubah wujud. Semakin lama umur Jiang Shi, maka akan semakin sakti. Ketika mendapatkan korban, Jiang Shi akan menghisap energi kehidupan korban. Setiap Jiang Shi yang dikendalikan memiliki secarik jimat berwarna kuning (kertas Hu) di dahinya. Jika jimat terlepas, Jiang Shi akan menjadi haus akan energi kehidupan.

Dalam edisi Kisah Dua Mala mini, pada awalnya upin-Ipin mendapat keterangan dari Cekgu Jasmin bahwa jika larut malam pulang maka hati-hati

ada hantu, dalam hal ini satu sisi ada satu pembelajaran yang tidak baik, jika seorang guru mengatakan bahwa ada hantu yang berkeliaran di tengah malam apalagi pada seorang murid-murid yang masih duduk di taman kanak-kanak, namun pesan tersirat yang hendak disampaikan di balik ucapan tadi adalah bahwa seorang anak apa sudah selesai dari mengaji di atau suatu urusan, maka hendaklah ia segera pulang apalagi pada malam hari.

Lain halnya dengan Opah, saat dinyatakan oleh Upin dan Ipin tentang hantu, Opah langsung membantah bahwa tidak ada hantu. Hantu itu hanyalah istilah yang ditimbulkan dari seseorang yang merasakan ketakutan. Kak Ros juga berbisik pada Upin dan Ipin saat Opah selesai bicara. Rupanya jiwa seorang kakak yang usil ini ingin mengerjai adik-adiknya bahwa jika lewat di bawah pohon kelapa yang sudah condong ke jalan segeralah berlari. Hal itu dipraktekkan oleh Upin dan Ipin sepulang dari Masjid, mereka segera lari dan mengajak teman-temannya lari saat melewati sebatang pohon kelapa yang menjorok ke tengah jalan. Asumsi dari teman-temannya adalah karena ada hantu, keesokan harinya pun mereka mengerti bahwa disuruh berlari bukan karena ada hantu, tetapi karena bahaya jika ada sebuah kelapa yang jatuh saat mereka melewati pohon tersebut.

Tema 4. Analisis Film Edisi Berkebum

Pada edisi Berkebum, film ini lebih banyak menceritakan kegiatan berkebum yang dilakukan Upin dan Ipin. Pembuat skenario animasi edisi ini juga menyelipkan pengetahuan mengenai berkebum melalui tokoh Mei Mei. Mei-Mei yang berasal dari keturunan Cina

punya ilmu dan pengetahuan yang cukup memadai dibandingkan teman-temannya yang berasal dari suku Melayu.

Adapun pesan moral terkandung dalam film ini terdapat pada *scene* dimana kak Ros menyuruh adik-adiknya untuk membantu ia dan Opa menanam sayur sawi di kebun belakang rumah meskipun Upin dan Ipin meminta untuk diizinkan pergi bermain dengan teman-temannya. Namun, anak-anak tersebut akhirnya mau membantu Opa dan kakaknya. *Scene* ini mengajarkan bahwa bentuk bakti kepada orang tua salah satunya dengan membantu orang tua melaksanakan pekerjaan rumah. Walau sekecil apapun pekerjaan yang dilakukan, hal tersebut dapat menyenangkan hati orang tua dan menunjukkan bakti kita pada orang tua. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk mendahulukan kewajiban sebelum mendapatkan hak. Begitu pun yang dilakukan Upin Ipin. Sebelum pergi bermain dengan teman-temannya, mereka harus membantu Opa terlebih dahulu.

Pesan moral lainnya yang diajarkan film ini adalah bagaimana bersopan santun pada orang tua. Hal tersebut terlihat bagaimana Mei Mei menyapa kak Ros dan Opa saat mengunjungi Upin dan Ipin. Mei Mei dengan sopan menanyakan keadaan Kak Ros dan Opa. Sopan santun tersebut mungkin jarang kita temukan pada anak-anak seusia Mei Mei.

Kemudian terdapat *scene* dimana Mei Mei bersedia menunda waktu bermainnya dan menolong Upin dan Ipin berkebun. Dia tidak mempermasalahkan waktunya yang terpakai karena harus membantu Upin dan Ipin. Ditinjau dari kajian antar budaya, ternyata masyarakat China juga

menganut budaya kolektivisme. Dengan mengesampingkan hak-hak pribadi, tindakan kelompok telah menjadi karakter khusus masyarakat China. Bahkan terdapat pepatah China yang menggambarkan sifat kolektivis di atas, yaitu “Tidak peduli sekuat apa, satu tiang tidak akan mampu menopang sebuah rumah.”

Mei Mei pun tahu banyak bagaimana cara berkebun dan segala hal tentang tanaman serta hewan yang menguntungkan dan merugikan perkebunan. Pengetahuan yang dimiliki Mei Mei ternyata dikarenakan orang tuanya yang juga berkebun. Mei Mei selalu ingin tahu dan mau belajar dari siapapun dan apapun. Dari pengalaman menolong orang tuanya berkebun, Mei Mei dapat berbagi pengetahuan dengan teman-temannya bagaimana cara berkebun yang benar. Mei Mei juga mengetahui apa kerusakan yang ditimbulkan ulat bulu terhadap tanaman dan apa kebaikan yang dihasilkan oleh cacing terhadap kesuburan tanah dan pertumbuhan sayur.

Sifat Mei Mei yang suka belajar sesuai dengan sifat orang China pada umumnya. Nilai penghargaan dan pembelajaran merupakan dua sifat yang dimiliki oleh orang China modern. Pendidikan menjadi hal yang paling dihargai dalam masyarakat China. Jika seseorang lulus dalam ujian provinsi, seluruh keluarganya naik statusnya menjadi golongan terpelajar, sehingga menerima kehormatan dan hak-hak istimewa. Oleh karena itu, Mei Mei menjadi anak yang paling cerdas di antara teman-temannya karena ia dibesarkan oleh keluarga yang sangat menghargai pendidikan.

Tema 5. Analisis Film Satu Malaysia

Film ini dibuat dalam rangka merayakan hari kemerdekaan Negara Malaysia. Di awal film, anak-anak bermain perang-perangan dengan menggunakan pistol karet dan kayu. Permainan tersebut merupakan salah satu permainan tradisional di Malaysia. selain itu, juga ada beberapa permainan tradisional Melayu lainnya seperti permainan sepak tekong, gasing, ketapel, dan masih banyak lagi. Semua permainan ini ditampilkan pada beberapa episode film Upin Ipin. Meskipun saat ini anak-anak disuguhkan permainan dengan teknologi tinggi, namun permainan tradisional masih digemari anak-anak Malaysia terutama yang tinggal di pedesaan.

Permainan perang-perangan ini secara tidak langsung menjelaskan adanya pembagian peran antara pria dan wanita. Pada *scene* permainan peran, yang ikut dalam permainan tersebut hanyalah Upin, Ipin, Ehsan, Fizi, dan Mail, sedangkan Mei Mei dan Devi memerankan tugas sebagai perawat yang mengobati para tawanan yang terluka. Melalui permainan ini, anak-anak mengidentifikasi peran mereka berdasarkan jenis kelamin.

Episode ini juga mengandung pesan moral yang mengajarkan anak-anak untuk berbagi dengan orang lain. Terdapat *scene* yang menampilkan Opa memberikan ubi buatanya kepada Atuk, tetangga rumahnya. *Scene* tersebut sekaligus menggambarkan kehidupan warga pedesaan yang masih saling akrab dan menjaga silaturahmi, salah satunya dengan saling berbagi makanan.

Satu lagi pesan moral yang selalu diselipkan pembuat animasi dalam film ini adalah mengenai kebersamaan dan semangat gotong royong. Hal ini terlihat pada *scene*

dimana anak-anak tersebut membantu Atuk membersihkan dan mengecat rumahnya dengan warna bendera Malaysia. semangat gotong royong sangat terasa saat mereka dengan senang hati menyelesaikan proses pengecatan rumah Atuk. Dari *scene* ini, anak-anak yang menonton diharapkan dapat termotivasi untuk saling membantu dengan siapapun terutama dalam kebaikan.

Tema 6. Edisi Diri Bersih Badan Sehat bagian 1

Pada edisi ini diawali dengan shoot permainan upin dan Ipin serta kawan-kawannya bermain lempar kayu. Setelah permainan usai dalam perjalanan pulang Upin dan Ipin bertemu dengan Susanti yang sedang memakai masker (topeng). Ada beberapa pesan moral dalam edisi ini, yaitu

1. Informasi dari Susanti, berdasarkan keterangan ibunya bahwa saat ini sedang berjangkit penyakit oleh karena itu ibu menyuruh Susanti untuk memakai topeng. Keterangan Susanti dipahami Upin-Ipin dan berniat membelinya pada Mail. Namun Susanti dengan kemurahan hatinya membagi topeng yang masih ada kepada Upin dan Ipin. Secara tersirat sikap Susanti yang mau berbagi tersebut menunjukkan dan mengajarkan kepada anak-anak untuk saling memberi jika mempunyai kelebihan.
2. Pesan kedua yang ditunjukkan oleh kak Ros, yaitu saat di ruang makan saat itu, setibanya Upin-Ipin dari bermain, dia hendak langsung makan, namun kena marah dan dilarang kak Ros. Kak Ros mensyaratkan boleh makan jika sudah bersih badan atau mandi.

3. Inti dari edisi ini adalah menjaga kebersihan sangatlah penting yang akan berujung pada kesehatan badan. Mencegah lebih baik dari mengobati. Saat Cekgu Jasmin mengajar bertanya cara menjaga kebersihan. Mei-Mei anak keturunan Cina dan termasuk anak yang cerdas dengan lantang menjawab: cuci tangan sebelum makan. Fizi langsung mempraktekkan, Cekgu Jasmin membenarkan. Saat jam istirahat Mei-Mei menunjukkan sikap berbaginya kepada Upin-Ipin dengan membagi kue yang dibawa, kemudian diikuti oleh Upin-Ipin.
4. Dalam edisi ini ada hal penting yang ditekankan pada khalayak khususnya anak-anak, yaitu biasakan mencuci tangan dan membersihkan badan sebelum menyentuh makanan. Menjaga kesehatan lebih baik dari pada mengobati. Sikap saling berbagi. Antisipasi dari tertular dan menularkan penyakit.

5. KESIMPULAN

Film Upin dan ipin cukup banyak peminatnya. Ada beberapa temuan dalam film ini, yaitu:

1. Film ini banyak memberikan pesan-pesan moral bagi khlayak khususnya anak-anak sebagai pangsa pasarnya.
2. Film ini secara tidak langsung mengajarkan cara hidup rukun antar etnik dan antar agama berbeda. Hal ini sangat terlihat dan tergambar jelas dalam edisi Ramadhan dan hari raya serta dalam edisi berkebudun.
3. Film ini memberikan representasi komunikasi lintas budaya dan pesan moral serta secara tidak langsung memberikan pesan tersirat

bahwa Malaysia berada dalam keadaan aman, dan tentram. Hal ini terlihat dengan tidak adanya konflik antar etnik bahkan yang terlihat justru sebaliknya. Ada saling menghargai terhadap budaya dan agama masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. 1985. *Rakyat Melayu Hasil dan Masa Depan*. Jakarta. PT.Inti Sarana Aksara.
- Berger, Arthur Asa. 1999. *Media analysis techniques*. Terjemahan Setio Budi. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya
- Barker, Chris. 1999. *Television, Globalization and Cultural Identity*. Philadelphia: open University Press
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. Kuliah dasar. Jakarta. Professional books
- Eriyanto.2005. *Analisis Wacana*. Yogyakarta. Lkis
- Fiske, John.1987. *Television Culture*. London. Routledge
- Ginsburk,Norton dan Chester F Robert. 1958. *Malaya*. Seattle: University of Washington Press.
- Hadi, Syamsul. 2005. *Strategi Pembangunan Mahatir dan Soeharto Politik Industrialisasi dan Modal Jepang di Malaysia dan Indonesia*. Jakarta: Pelangi Cendikia.
- Hall, Stuart (Ed). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London :Sage Publications
- Jandt, Fred E.1998. *Intercultural Communication*, An

- introduction*. London. Sage Publication
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Lull, James. 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan : Suatu Pendektan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Marhaeni K, Dian.2010. Representasi Anak-anak dalam Tayangan Iklan Komersial di Media, dlm Jurnal ilmiah Komunikasi MAKNA.Semarang: Fikom Unissula.
- Mohamad, Mahathir. 1985. *Dilema Melayu*. Jakarta: Sinar Harapan
- Pamela J.Shoemaker & Stephen D.Resee. 1996. *Mediating the Message*, 2nd edition, NewYork longman
- Phillip,L & Jorgensen,W.M 2002. *Discourse analysis as theory and method*. London:Sage.
- Samovar, Larry A dan Richard E. Porter. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slimming, John.1969. *Malaysia death of democracy*. London:The Camelot Press Ltd.
- Soemandoyo,Priyo. 1999. *Wacana Gender dan Layar Televisi*. Yogyakarta: LP3y dan Ford Foundation.
- Sinclair, John M., 1988. *English Language Dictionary*, Collins, London. Lihat juga Hornby, AS., Oxford Edvaneer Leaner's *Dictionary of Current English*, Oxford University Press, London.
- Tubbs, Stewart L and Sylvia Moss. 1996. *Human Communication: Konteks-konteks komunikasi*. Bandung. Remaja Rosadakarya
- Watson, Barbara dan Leonard Andaya. 1983. *History of Malaya*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Woolacott, Janet. 1986. *Message & Meaning, dalam Culture Society and The Media*, Michael Gurevitch, Tony Bennet, James Curran and Janet Woolacot (eds)., Londong & NewYork : Methuen